

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Bapak Pendidikan Nasional Indonesia KI Hajar Dewantara mengartikan pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Pendidikan merupakan proses yang terus berkelanjutan dan tak akan pernah berakhir. Sehingga dapat mewujudkan manusia berkualitas tinggi yang ditunjukkan pada perwujudan sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.³ Pendidikan dapat didefinisikan menjadi 2 pengertian yaitu secara luas dan sempit. Definisi pendidikan secara luas adalah hidup. Artinya bahwa pendidikan begitu penting bagi kelangsungan hidup yang

¹ Raden Nurhayati, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam.," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2020, 57–87.

² Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 73.

³ Undang-Undang Republik Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003.

memberikan pengaruh baik bagi pertumbuhan setiap manusia. Sedangkan dalam artian sempit pendidikan adalah sebuah sekola yang dimana artinya tempat anak-anak menambah ilmu untuk menjalankan tugas-tugas sosialnya agar menjadikan manusia akan kaya ilmunya.⁴

Pendidikan menjadi sarana penting dalam menumbuh kembangkan generasi masa depan yang unggul, berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menginstruksikan supaya pendidikan didesain dengan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini diperuntukkan supaya terciptanya peserta didik yang aktif, berpotensi dan memiliki akhlak mulia, selain itu supaya peserta didik memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk diri sendiri, bangsa maupun negara.⁵ Guru harus mampu untuk memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik itu berbeda-beda, ada beberapa peserta didik yang menyukai belajar sambil bermain, ada juga peserta didik yang menyukai belajar sambil menggunakan media pembelajaran yang menarik dan lain sebagainya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karena matematika sangat berperan dalam kehidupan. Kenyataan yang terjadi disekolah, kebanyakan peserta didik tidak menyukai pelajaran matematika. Sehingga yang terjadi mereka sering mengabaikan bahkan tidak jarang dari mereka tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagaimana kita ketahui sudah menjadi persoalan umum matematika menjadi musuh bagi

⁴ Desi Pristiwanti dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7912.

⁵ Nurhayati, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam."

kebanyakan peserta didik. Hal ini terjadi akibat pemikiran peserta didik bahwa matematika itu sulit dan rumit.

Berdasarkan observasi dan wawancara di sekolah MI AL-Musthofa Canggü dengan Ibu Ifa Solihana pada tanggal 18 september 2023 masalah yang dialami dikelas masih kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi perkalian. Karena pandangan peserta didik tentang mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menjadi momok menakutkan bagi peserta didik. Banyak ditemui pandangan seperti ini yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif, peserta didik cenderung pasif, peserta didik takut untuk bertanya dan takut mengerjakan soal didepan kelas. Peserta didik juga masih banyak yang tidak memperhatikan, mengobrol, serta bermain-main dengan temannya bahkan ada pula yang mengantuk. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika, yaitu 76. Nilai ulangan harian dari jumlah 22 peserta didik hanya ada 7 orang yang mencapai KKM dengan presentase 14,28% dan 15 orang belum mencapai KKM dengan presentase 4,34%. Demikian ini kemungkinan karena guru menyampaikan materi tanpa strategi, metode, atau model yang menarik sehingga terkesan monoton dan berakibat pada kejenuhan peserta didik dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, maka perlu media pembelajaran yang tepat agar peserta didik tertarik dan semangat dalam belajar matematika, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi, serta minat belajar peserta didik.

Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif anak kelas 11 yang berumur 7-8 tahun anak sudah mengerti hubungan kelompok tingkat dan

mengklasifikasikannya berdasarkan ukuran objek. Pada titik ini, anak sudah mulai mengimplementasikan keterampilannya dalam belajar matematika, contohnya anak diberikan sebuah bola, pasti anak mampu mengurutkan bola tersebut berdasarkan ukurannya mulai dari yang terkecil sampai ukuran yang terbesar. Akan tetapi anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang sama tanpa adanya objek nyata (konkret). Jadi pada tahap ini, anak sebenarnya sudah bisa belajar secara formal, namun mereka membutuhkan permainan yang bisa mereka masukkan ke dalam pembelajarannya agar lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka.⁶

Media pembelajaran adalah suatu seperangkat alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan pesan tertentu terhadap peserta didik. Selain itu media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong adanya proses belajar.⁷ Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pendengaran, termasuk teknologi perangkat keras. Oleh karena proses pembelajaran adalah proses komunikasi, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal⁸. Dengan adanya media ini peserta didik akan lebih banyak mengikuti

⁶ Arista Khoirul Mungzilina, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2018): 184–95.

⁷ Putu Ekayani, "Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja* 2, no. 1 (2017): 2.

⁸ Herman Zaini dan Kurnia Dewi, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 4.

kegiatan belajar matematika dengan penuh rasa gembira sehingga minatnya dalam mempelajari matematika semakin besar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan pun bisa dapat dimengerti. Maka dengan ini solusi yang diambil adalah dengan menggunakan media takalintar.

Media takalintar adalah salah satu media pembelajaran yang efektif untuk digunakan guru dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran berlangsung. Media takalintar merupakan sebuah alat peraga atau media pembelajaran matematika yang berkaitan dengan materi perkalian. Media ini memang dikhususkan pada materi perkalian agar memudahkan peserta didik dalam berhitung. Media takalintar memberikan manfaat tersendiri dalam pembelajaran disekolah dasar. Melalui media takalintar, peserta didik dapat belajar sambil bermain. Hal ini karena media takalintar didalamnya terdapat berbagai warna yang dimana akan menarik perhatian peserta didik. Media ini sangat cocok digunakan dikelas rendah dilihat dari karakteristik peserta didiknya suka hal – hal yang mencolok.

Mencermati masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti akan mengembangkan media yang valid dan dapat menarik minat belajar peserta didik sehingga berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik. Media ini suatu inovasi baru dalam pembelajaran matematika materi perkalian, di kelas II. Diharapkan selain sebagai media perantara menyampaikan konsep perkalian, media ini mampu menjadi daya tarik minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Sehingga permasalahan berkenaan dengan kesulitan pembelajaran dapat ditanggulangi dengan mempergunakan media pembelajaran yang menarik. Maka peneliti membuat judul “PENGEMBANGAN MEDIA

TAKALINTAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA PERKALIAN KELAS II DI MI AL-MUSTHOFA CANGGU”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana prosedur pengembangan media takalintar untuk pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika perkalian?
2. Bagaimana kelayakan kevalidan pengembangan media takalintar untuk pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika materi perkalian?
3. Bagaimana keefektifan media takalintar untuk pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika materi perkalian?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Dari rumusan masalah yang ada maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur dalam mengembangkan media takalintar untuk pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika materi perkalian.
2. Untuk mengetahui kelayakan kevalidan pengembangan media takalintar untuk pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika materi perkalian
3. Untuk mengetahui terkait keefektifan media takalintar untuk pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika materi takalintar.

D. Spesifikasi Produk

Rincian produk pengembangan media yang dipergunakan, diantaranya:

1. Menghasilkan sebuah media sebagai pendukung materi perkalian
2. Produk ini dikembangkan berwujud fisik berbentuk persegi panjang
3. Media takalantar didesain berbentuk tabel yang terbuat dari papan kayu
4. Ukuran media 70x50 cm.
5. Terdiri dari papan kayu yang berbentuk persegi panjang kemudia dipotong sesuai ukuran dan diberi sekat antara judul dan tempat tabel perkalian.
6. Membuat sebuah penggaris dari kayu yang ditengahnya dilubangi.
7. Didalam media terdapat penyajian angka yang lebih jelas, menarik, dan ringkas.
8. Media ini didesain dengan warna yang menarik agar bisa membangkitkan semangat dan merangsang peserta didik untuk belajar dengan baik.

E. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, maka pentingnya penelitian dan pengembangan media pembelajaran matematika ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - a. Memudahkan peserta didik belajar materi perkalian

- b. Sebagai pemicu dalam meningkatkan semangat dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika tentang materi perkalian.
- c. Peserta didik akan lebih mudah mengerjakan soal perkalian.

2. Bagi guru

- a. Media ini memudahkan guru menyampaikan materi
- b. Media ini membantu mengoptimalkan hasil pembelajaran.
- c. Sebagai alternative pembelajaran matematika agar lebih menyenangkan dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

3. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman baru untuk mengembangkan media pembelajaran.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi

Penggunaan media takalintar diharapkan menambah pemahaman peserta didik pada materi perkalian dan dapat memudahkan peserta didik belajar matematika sehingga dapat menaikkan hasil belajar peserta didik.

2. Keterbatasan

Pengembangan media takalintar ini hanya untuk materi tertentu, yaitu materi perkalian 2 bilangan 1 digit.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu pembuktian keaslian yang dilaksanakan peneliti dalam penelitiannya. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk menunjukkan bahwa peneliti dalam menulis penelitian asli dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti menemukan penelitian terkait media takalintar diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh Media Tabel Perkalian Pintar (Takalintar) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Negeri 95 Palembang (Jurnal Ilmiah PDSK FKIP Universitas Mandiri. Vol. 9. No. 3. 2003), oleh Pegi Putri Lismayana, Nora Surmilasari, Jayanti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional atau monoton, dimana guru hanya menyampaikan materi melalui buku saja dan menggunakan media papan tulis. Hal tersebut tidaklah menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik kurang minat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun penyebabnya peserta didik sulit untuk memahami materi pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar pada aspek kognitif dan efektif yang masih dibawah standar KKM yaitu 66. Melalui penggunaan media pembelajaran tabel perkalian pintar (TAKALINTAR) diharapkan pembelajaran matematika menjadi aktif dan memberikan pengalaman yang konkret kepada peserta didik, dengan demikian peserta didik memperoleh pemahaman konsep yang nyata sehingga hasil belajar lebih optimal.⁹

⁹ Pegi Putri Lismayana dan Nora Surmilasari, "Pengaruh Media Tabel Peraklain Pintar (TAKALINTAR) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 95 Palembang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 270–82.

2. Pengembangan Media Panlintermatika (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian Untuk Siswa Sekolah Dasar (Jurnal Ilmiah Pendidikan.Vol. 2. No. 1.2021), oleh Hasna Nur Afifah, Meita Fitriawanawati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika. Materi yang dirasa sulit oleh siswa yaitu materi perkalian. Guru hanya sekedar ceramah dalam menyampaikan materi sehingga siswa menjadi kurang tertarik dalam pembelajaran dan tidak fokus pada pembelajaran mereka lebih asik dengan dunianya sendiri. Permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah yang pertama terkait dengan materi yang sulit dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran matematika, diperoleh bahwa sejauh ini materi yang masih sulit dipahami oleh siswa adalah pada materi perkalian. Dalam hal ini siswa masih mengalami kesulitan untuk mengoperasikan perkalian. Kedua, banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa belum sepenuhnya dalam menguasai pembelajaran matematika khususnya materi perkalian. Ketiga, terbatasnya penggunaan media pembelajaran matematika yang menarik bagi siswa untuk mempelajari materi perkalian. Dalam proses pembelajaran guru, asih menggunakan buku paket saja dan belum menggunakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak membosankan dan siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Salah satu media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan belajar matematika pada materi perkalian adalah media pembelajaran papa perkalian pintar matematika (Panlintermatika). Alasan menggunakan media ini dikelas rendah, yaitu

menjadikan siswa memahami perkalian sejak duduk dikelas rendah, baik memahami dari segi konsep maupun cara menghitung yang benar.¹⁰

3. Penerapan Media Takalintar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas IV Di UPTD SDN Lembung Gunung 2 Kokop Bangkalan Tahun Pelajaran 2021/2022 (Jurnal Pendidikan & Pembelajaran), oleh Lailiyatul Lutfiah, S.Pd.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan dalam memahami konsep dasar berhitung perkalian terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Lembung Gunung 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan yang memiliki kemampuan berhitung perkalian masih rendah. Banyak anak beranggapan bahwa memahami konsep berhitung perkalian pada pembelajaran matematika sangat sulit. Ketika proses pembelajaran berakitan dengan materi berhitung perkalian ini siswa tidak terlibat aktif. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar pada ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal Matematika, yaitu 70. Nilai ulangan harian dari 17 jumlah siswa, hanya ada 5 orang yang mencapai KKM dengan presentase 29,41% dan 12 orang belum mencapai KKM dengan presentase 70,59%. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran masih berjalan satu arah, artinya tidak ada timbal balik dari siswa. Ketika guru memberi pertanyaan berakitan dengan perkalian, anak tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Sehingga menyebabkan

¹⁰ Hasna Nur Afifah dan Meita Fitriawanawati, "Pengembangan Media Panlintermatika (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian untuk Siswa Sekolah Dasar," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 41–47.

pembelajaran tidak efektif karena guru harus mengulang – ulang penjelasan agar dipahami oleh siswa.¹¹

4. Pengaruh Penggunaan Media Takalintar Terhadap Pemahaman Konsep Belajar Matematika Siswa Kelas IV Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Di MIN 4 Bandar Lampung (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Bandar Lampung. Vol. 1 No. 2) Oleh Rezky Mutiara Putri, Imam Subari, Arinta Rara Kirana.

Berdasarkan penelitian bahwa guru dalam menerapkan media pembelajaran lebih sering menggunakan media papan tulis, sehingga membuat siswa mudah merasa bosan dan kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep matematika yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika masih diperlukan penjelasan secara berulang – ulang mengenai perkalian. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih asyik bermain dan bercanda dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab siswa kurang memahami konsep matematika terutama dalam materi perkalian. Dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa kelas IV di MIN 4 Bandar Lampung masih banyak siswa kelas IV yang belum hafal perkalian.¹²

¹¹ Lailiyatul Lutfiah, “Penerapan Media Takalintar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas IV Di UPDT SDN Lembung Gunong 2 Kokop Bangkalan Tahun Pelajaran 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran* 8, no. 1 (2022): 12–23.

¹² Rezky Mutiara Putri, Imam Subari, dan Arinta Rara Kirana, “Pengaruh Penggunaan Media Takalintar Terhadap Pemahaman Konsep Belajar Matematika Siswa Kelas IV Pada Materi Operasi Hitung perkalian Di MIN 4 Bandar Lampung,” *Cerdas: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2022): 719–28.

5. Pengembangan Media Talpin (Tabel Pintar) Mata Pelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD (Primary Education Journals Vol. 2 No. 1. 2022), oleh Tety Nur Cholifah, Kutipah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru hanya menggunakan media buku, sehingga siswa cenderung tidak memperhatikan dan kurang memahami penjelasan dari guru. Sarana dan prasarana belajar mengajar disekolah kurang memadai sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. siswa lebih terpusat dalam bermain sehingga kondisi kelas ramai dan pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik. Kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Hal ini didukung dengan data raport yang menunjukkan bahwa 70% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM.¹³

6. Pengaruh Media Takalintar Terhadap Keterampilan Operasi Hitung Perkalian Pada Siswa Kelas IV SDN.066657 Martubung, (Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3. No.3. 2022) oleh Silvi Anggraeni, Melyani Sari.

Hasil penelitiannya menunjukkan penguasaan matematika khususnya pada materi operasi hitung perkalian tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian pada siswa kelas IV pada materi perkalian pada semester 1 pada tahun ajaran 2022/2023 masih banyak siswa yang belum mencapai batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 70 yang

¹³ Tety Nur Cholifah dan Kutipah Kutipah, "Pengembangan Media Talpin Mata Pelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sd," *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 2, no. 1 (2022): 16–26.

mana siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa atau 23 % dan yang tidak tuntas 16 atau 74 %.¹⁴

7. Efektivitas Penggunaan Tabel Perkalian Pintar (TAKALINTAR) Dalam Pendampingan Belajar Siswa SD Dimasa Pandemi Covid-19 Desa Kamal Kecamatan Arjasa (PKN STAN Press, Vol. 2 No. 2. 2021) oleh Nurus Suhliyatin, Elga Yanuardianto, M.Pd.

Hasil penelitian menunjukkan masih banyak diantara siswa tersebut yang mendapat nilai rendah dalam ulangan harian tentang materi perkalian dan pembagian yang masih jauh berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan ketetapan atau patokan yang diambil oleh guru kelas yaitu sebesar 65. Hasil belajar ini dilihat dari rendahnya hasil latihan, baik latihan di kelas maupun pekerjaan rumah dan hasil ulangan harian.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Media Tabel Perkalian Pintar (Takalintar) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Negeri 95 Palembang	Sama-sama menggunakan media takalintar dan pelajaran matematika	Menggunakan penelitian kuantitatif, terhadap hasil belajar, pada kelas 3
2.	Pengembangan Media Panlintarmatika (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian Untuk Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama menggunakan penelitian RnD, menggunakan media panlintarmatika, materi perkalian	Untuk siswa sekolah dasar
3.	Penerapan Media Takalintar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas IV Di UPTD SDN Lembung Gunong 2 Kokop Bangkalan Tahun Pelajaran 2021/2022	Sama-sama menggunakan takalintar, perkalian	Siswa kelas IV

¹⁴ Silvia Anggraeni Br Sitepu dan Melyani Sari Sitepu, “Pengaruh Media TAKALINTAR terhadap Keterampilan Operasi Hitung Perkalian pada Siswa Kelas IV SDN 066657 Martubung,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 3 (2022): 277–87.

4.	Pengaruh Penggunaan Media Takalintar Terhadap Pemahaman Konsep Belajar Matematika Siswa Kelas IV Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Di MIN 4 Bandar Lampung	Sama-sama menggunakan media takalintar, pelajaran matematika	Menggunakan penelitian kuantitatif, siswa kelas IV
5.	Pengembangan Media Talpin (Tabel Pintar) Mata Pelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD	Sama-sama menggunakan penelitian RnD, media talpin	Mata pelajaran tematik, hasil belajar, siswa kelas III
6.	Pengaruh Media Takalintar Terhadap Keterampilan Operasi Hitung Perkalian Pada Siswa Kelas IV SDN.066657 Martubung	Sama-sama menggunakan media takalintar	Siswa kelas IV
7.	Efektivitas Penggunaan Tabel Perkalian Pintar (TAKALINTAR) Dalam Pendampingan Belajar Siswa SD Dimasa Pandemi Covid-19 Desa Kamal Kecamatan Arjasa	Pelajaran matematika, menggunakan media takalintar	Menggunakan penelitian PTK

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Memahami permasalahan yang akan dibahas, maka dibutuhkan penegasan dari penulis untuk membahas judul penelitian yaitu:

1. Pengertian pengembangan media pembelajaran

Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

2. Media Takalintar (Tabel Perkalian Pintar)

Media takalintar adalah salah satu media yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian selain teknik pendek dan teknik bersusun panjang. Takalintar memudahkan

pengoperasian perkalian dasar dengan cepat. Dengan media takalantar diharapkan peserta didik dapat mudah mengerjakan perkalian.

3. Pemahaman peserta didik

Pemahaman yaitu kemampuan untuk menangkap inti dari materi dan adanya kemampuan untuk mengungkapkan kembali baik dalam bentuk tulisan, perkataan, maupun simbol. Pemahaman masuk pada ranah kognitif. Pemahaman menempati pada posisi kedua tepatnya setelah pengetahuan. Jika dilihat melalui taksonomi yang ada maka dalam usaha memahami memerlukan metode yang tepat kerana lebih tinggi dari pengetahuan.

4. Perkalian

Perkalian adalah operasi dasar aritmatika utama yang seharusnya sudah dipelajari oleh anak setelah mereka mempelajari operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Oleh sebab itu untuk memahami konsep perkalian maka harus menguasai konsep penjumlahan terlebih dahulu. Lambang yang dipergunakan dalam perkalian adalah tanda (\times)